

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pada era keterbukaan sekarang ini, perusahaan *go public* atau perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal dihadapkan pada kondisi dimana Masyarakat Ekonomi ASEAN mulai berjalan di tahun 2015. Hal ini perlu didukung dengan laporan keuangan yang berkualitas pada negara-negara di ASEAN. Sebagai bagian dari negara ASEAN, pasar modal Indonesia seharusnya berfokus untuk melakukan pengembangan agar sejajar dengan pasar modal Asia Tenggara dan kemudian berintegrasi dalam bursa ASEAN. Salah satu pengembangan yang dilakukan pasar modal Indonesia adalah dengan meningkatkan jumlah investornya. Dalam pasar modal, laporan keuangan memiliki kegunaan sebagai bahan analisa dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Laporan keuangan juga menyajikan informasi keuangan yang baik dan informatif sesuai dengan ketentuan akuntansi Indonesia, yaitu memberikan informasi yang jelas mengenai kepemilikan dan penerapan tata kelola yang baik, sekaligus menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku.

Tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar pelaporan tersebut dapat dicapai, maka diperlukan suatu pengungkapan yang bersifat cukup, wajar dan lengkap mengenai laporan keuangan perusahaan dan informasi lain yang relevan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan Wajib Merupakan semua pengungkapan informasi yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah yang diatur dalam Peraturan Otoritas jasa keuangan No.29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten Iatau perusahaan publik. Sedangkan Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan seluas-luasnya yang diberikan secara sukarela

oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib dalam hal ini *Sustainability Report* merupakan laporan yang diungkapkan oleh perusahaan secara sukarela.

Dalam PSAK No.1 revisi 2015 paragraph 12 tentang Penyajian Laporan Keuangan telah dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Berdasarkan PSAK No. 1 revisi 2015 paragraph 12 tersebut, tujuan dilakukannya pengungkapan adalah menyajikan informasi yang mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan perusahaan dan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, ketentuan yang dimaksud termuat dalam pasal 74 (1) yang berbunyi: "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan".

Perusahaan memiliki kepentingan organisasi yang menjadi sorotan utama para pemegang saham. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk lebih kreatif, efektif, inovatif dan efisien untuk dapat bersaing di dunia bisnis yang semakin berkembang pesat dalam mencapai kesejahteraan. Saat ini sudah terlalu banyak perusahaan yang ada di Indonesia melakukan tindakan dengan tidak mengindahkan lingkungan seperti melakukan pencemaran lingkungan. Perusahaan yang kerap kali melakukan tindakan penyelewengan adalah perusahaan yang hanya memikirkan keuntungan tanpa peduli akan aspek sosial dan lingkungan. Padahal, hal itu tidak cukup untuk menjunjung perusahaan dalam pembangunan ekonomi suatu negara ke depan. Perusahaan diwajibkan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial yang dalam hal ini termasuk dalam isi dari *Sustainability Report* , untuk melaporkan kepada pihak yang membutuhkan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas sosial yang seharusnya dilakukan.

Beberapa tahun belakangan ini banyak sekali kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak bertanggung jawab akan kesejahteraan masyarakat. Kasus yang sempat

menghebohkan media berita Indonesia adalah Kerusakan lingkungan kerap sekali dilakukan oleh perusahaan demi kepentingan yang berpusat untuk perusahaan namun tidak untuk masyarakat. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini mengingat banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan lingkungan, seperti Pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan karena PT. Newmont Minahasa Raya. LSM lingkungan bersama dengan beberapa organisasi nirlaba mengumpulkan laporan yang lebih menyeluruh atas keadaan Teluk Buyat. Teluk itu dicemari oleh arsen dan merkuri dalam kadar yang berbahaya, sehingga berisiko tinggi bagi masyarakat. Merkuri dan arsen tertumpuk di berbagai organisme hidup di Teluk Buyat termasuk ikan yang dimakan setiap hari oleh penduduk setempat. Kesehatan manusia berada dalam bahaya dan laporan itu merekomendasikan konsumsi ikan harus dikurangi secara signifikan dan mungkin relokasi penduduk ke daerah lain (WALHI, 2010). Perusahaan yang terkait harus bertanggung jawab atas kerugian yang diperoleh masyarakat karena dampak dari kejadian tersebut. Perusahaan dapat melaporkan tanggung jawab yang telah dilakukan dalam sebuah laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Dari kasus yang sudah dipaparkan tersebut harus menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan atas kepedulian sosial terhadap lingkungan. Kasus pelanggaran sosial yang dilakukan oleh perusahaan harus diatasi dengan segera. Kasus diatas tidak sejalan dengan Teori menurut Ismayani (2015) yaitu Struktur kepemilikan merupakan gambaran bagaimana perusahaan bisa mengelola sumberdaya yang dimilikinya dengan tetap memperhatikan keadaan sekitarnya.

Berdasarkan kasus diatas ditemukan fenomena bahwa perusahaan PT. Newmont Minahasa Raya yang sudah termasuk perusahaan besar seharusnya dapat memengaruhi pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Menurut Amal (2011) secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis

produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas.

Apabila tidak diatasi dengan segera hal ini akan mengakibatkan pandangan atau citra buruk yang timbul di mata masyarakat terutama oleh para pemegang saham. Salah satu upaya terbaik yang dapat dilakukan pengobatan maupun pencegahan kasus, perusahaan haruslah melakukan tindakan pertanggung jawaban sosial kepada lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan sosial tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk kepedulian dalam melaksanakan tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan dan di sisi lain sebagai penciptaan legitimasi oleh masyarakat.

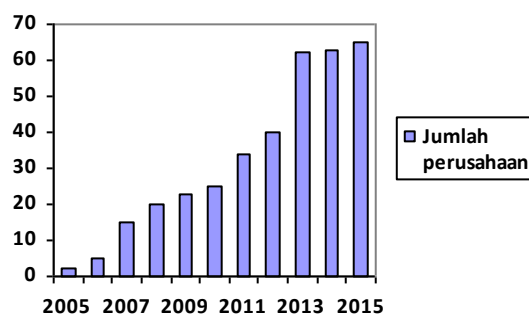
Sudah seharusnya perusahaan Indonesia melakukan pertanggung jawaban yang diiringi dengan adanya transparansi pelaporan aktivitas sosial perusahaan. Tindakan transparansi akan memotivasi perusahaan untuk berupaya menjalankan usaha dengan baik guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang dapat memberikan manfaat untuk perusahaan dan masyarakat Indonesia. Di sisi lain hal ini dapat menambah dan memperbaiki nilai perusahaan yang berdampak langsung dalam hubungan perusahaan dengan investor atau *stakeholder*, tidak hanya pelaporan yang wajib seperti Laporan Keuangan, namun pelaporan sukarela yang berkelanjutan seperti *Sustainability Report* juga mulai mendapat perhatian.

Menurut Ali Darwin *Chairman National Center for Sustainability Report* (NSCR) *Sustainability Report* sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam mempertanggungjawabkan bisnis yang dijalankannya. *Sustainability Report* ini sangat penting peranannya dalam menarik minat investor agar mau masuk dan berinvestasi ke dalam sebuah perusahaan. Trennya saat ini investor tidak hanya melihat laporan kinerja saja, tetapi juga melihat bagaimana perusahaan tersebut menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan (Hendra, 2011).

Menurut catatan pada *Report of The Judges ISRA* (2011), pengungkapan *Sustainability Report* (SR) di Indonesia diawali pada tahun 2005. Pada tahun 2005 hanya ada 2 perusahaan saja yang baru mengeluarkan SR, namun dengan berjalannya waktu dan kebutuhan akan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang akuntabel dan transparan banyak perusahaan yang turut serta

mempublikasikan SR. Tabel berikut adalah data perusahaan yang menerbitkan SR setiap tahunnya

Tabel 1. Perusahaan Yang Menerbitkan *Sustainability Report*, 2005 – 2015



Sumber: Report of The Judges ISRA

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* terus meningkat. SR menjadi pengungkapan tanggung jawab sosial yang menarik karena berisi informasi keuangan maupun non keuangan dari tiga susut pandang yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal menarik ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa semakin banyak perusahaan yang memilih *sustainability report* sebagai bentuk pengungkapan sosialnya. Peningkatan jumlah partisipan dapat diindikasikan sebagai bentuk kesadaran perusahaan akan pentingnya pengungkapan SR. Indikasi lain dari peningkatan jumlah partisipan adalah adanya pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga pengungkapan SR dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat dalam upaya menarik investor dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan.

Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan *Sustainability Report* (SR) Suryono dan Prastiwi (2011).

Penelitian mengenai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dilling (2009) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* berdasarkan G3 dengan yang tidak. Dilling (2009)

menggunakan variabel yang menggambarkan karakteristik perusahaan, variabel-variabel tersebut adalah sektor industri, kinerja keuangan, *corporate governance* dan lokasi dimana suatu perusahaan didirikan. Kolk dalam Suryono dan Prastiwi (2011) melihat trend dalam melaporkan *sustainability*. Ratnasari (2011) mengungkapkan bahwa *Size* atau Ukuran Perusahaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam SR. Untuk Struktur Kepemilikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amal (2011) menunjukkan hasil yang signifikan dan mempengaruhi SR sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan Adhiprana (2014) Struktur Kepemilikan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap SR. Hal ini mengindikasikan perbedaan yang terjadi pada penelitian yang sama.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suryono (2012) dan Ismayani (2008) yang berjudul pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Studi Empiris pada perusahaan yang listing di bursa efek. Alasan mengembangkan penelitian dari Ismayani karena memiliki kesamaan dari variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2011 sampai 2014 dengan populasi perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai 2014, sedangkan penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar dalam *sustainability report award* (SRA) pada tahun 2013-2015 karena tahun tersebut adalah tahun terbaru setelah dikeluarkannya peraturan mengenai kewajiban pengungkapan *sustainability reporting* bagi perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan (*ekstraktif*) dan pengungkapan *sustainability reporting* semakin diperhatikan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai indeks pengungkapan *sustainability reporting* dengan pertimbangan bahwa GRI merupakan indeks pengungkapan yang telah digunakan secara internasional.

Hasil Penelitian yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya mengenai Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ternyata menunjukkan hasil yang belum konsisten. Atas dasar tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*
- b. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bidang Teoritis

Penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai bahan pertimbangan dan ide pemikiran untuk menambah wawasan serta pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi Laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Diharapkan pula penelitian ini menjadi bahan referensi dalam pengembangan praktik nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.

b. Bidang Praktis

1) Bagi Perusahaan

Sebagai acuan para investor untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu di perhatikan dalam investasi dan pengambilan keputusan para investor terkait dengan jual beli saham maupun penanaman saham untuk perusahaan. Sehingga perusahaan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya dengan jumlah investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut semakin meningkat. Penelitian ini juga membantu perusahaan sebagai referensi faktor-faktor yang dapat membuat pengungkapan laporan keberlanjutan semakin yang ditujukan oleh pihak luar semakin baik.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan atau digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor kepada emiten yang menyusun *sustainability report* yang terdaftar dalam Indonesia *sustainability report award (ISRA)*.

